

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Setiap perusahaan yang didirikan memiliki dua tujuan, yaitu tujuan jangka pendek dan tujuan jangka panjang. Tujuan jangka pendek yaitu memaksimalkan laba perusahaan, sedangkan tujuan jangka panjang yaitu mengoptimalkan nilai perusahaan yang seharusnya dapat dicapai oleh perusahaan. Semakin tinggi nilai perusahaan, maka akan semakin besar kemakmuran yang diterima oleh stakeholder (Wiagustini, 2010:8).

Nilai perusahaan merupakan hal penting bagi seorang manajer maupun seorang investor. Nilai perusahaan merupakan suatu tolak ukur bagi seorang manajer atas prestasi kerja yang telah dicapai. Jika seorang manajer mampu meningkatkan nilai perusahaan, maka manajer tersebut telah memperlihatkan kinerja yang baik bagi perusahaan dan dapat meningkatkan kemakmuran kepada pemegang saham yang merupakan tujuan perusahaan. Seorang investor akan tertarik untuk berinvestasi jika sudah memiliki penilaian yang baik terhadap perusahaan tersebut sehingga hal ini akan membuat harga saham perusahaan mengalami peningkatan.

Indeks LQ45 merupakan salah satu bagian indeks pasar saham dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) yang terdiri dari 45 emiten terpilih yang memiliki likuiditas, kapitalitas pasar yang tinggi, memiliki frekwensi perdagangan yang tinggi dan memiliki prospek pertumbuhan serta kondisi keuangan yang cukup baik. Adanya indeks ini tentu sangat mempengaruhi para investor untuk memilih

mana saham yang tepat untuk dibeli, namun bukan berarti tidak perlu melakukan analisis lagi, karena saham-saham perusahaan yang masuk dalam LQ45 tidak lepas dari naik turunnya performa manajemen dalam mengelola aktiva perusahaan. Naik turunnya harga saham di pasar modal menjadi fenomena yang menarik untuk dibicarakan berkaitan dengan isu naik turunnya nilai perusahaan.

Saham adalah tanda bukti penyertaan kepemilikan modal dana pada suatu perusahaan. Kertas yang tercantum dengan jelas nilai nominal, nama perusahaan dan diikuti dengan hak dan kewajiban yang dijelaskan kepada setiap pemegangnya, atau juga disebut persediaan yang siap untuk dijual (Irfam Fahmi, 2014:271)

Menurut Anoraga (2009:59), harga saham juga merupakan harga pasar atau market price, yaitu: harga saham pada pasar riil serta yang paling mudah ditentukan karena merupakan harga dari suatu saham pada pasar yang sedang berlangsung. Apabila pasar sudah ditutup, Maka harga pasar adalah harga penutupan atau disebut closing price. Harga saham terus berfluktuasi tergantung dari prospek di masa yang akan datang serta jumlah permintaan dan penawaran atas saham tersebut.

Faktor utama yang menyebabkan harga saham berubah adalah adanya persepsi yang berbeda dari masing-masing investor sesuai informasi yang dimiliki. Menurut Bramantio et al, (2013) bahwa faktor fundamental makro ekonomi yaitu inflasi, tingkat bunga, Kurs dan pertumbuhan ekonomi merupakan faktor-faktor yang sangat diperhatikan oleh para pelaku pasar bursa. Perubahan-perubahan yang terjadi pada faktor ini dapat mengakibatkan

perubahan-perubahan di pasar modal, yaitu meningkat atau menurunnya harga saham.

Harga saham bergerak secara fluktuatif, itu menunjukkan bahwa seorang investor yang menanamkan dananya pada instrument investasi berbasis saham perlu memprediksikan pergerakan harga saham di waktu yang akan datang, agar dapat mengurangi kerugian. Harga saham yang berlaku di pasar modal dipengaruhi oleh kekuatan permintaan dan penawaran (mekanisme pasar). Semakin banyaknya permintaan saham, harga saham tersebut akan cenderung meningkat, begitupun juga sebaliknya (Anoraga, 2006:59). Selain faktor kekuatan permintaan dan penawaran, harga saham juga dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal yang membuat harga saham berfluktuasi.

Investor pada umumnya mempertimbangkan pembelian saham berdasarkan informasi yang diperoleh dari kinerja perusahaan yang tercermin dalam sebuah laporan keuangan untuk mengukur tingkat kewajaran harga saham, biasanya investor menilai tingkat kewajaran harga saham bisa dengan mengevaluasi rasio-rasio keuangan perusahaan dan membandingkan dengan rasio-rasio keuangan perusahaan yang lain. Rasio keuangan tersebut berguna bagi para investor untuk memprediksikan laba, deviden dan harga saham. Rasio ini antara lain kemampuan perusahaan untuk membayar semua kewajiban finansialnya pada saat jatuh tempo (likuiditas). Kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajiban finansialnya apabila perusahaan dilikuidasi (solvabilitas), kemampuan perusahaan dalam mengelola aktiva (aktivitas), kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba (provitabilitas), dan rasio nilai

pasar yang menghubungkan harga saham perusahaan dengan laba nilai buku per saham (Moeljadi, 2006:67-75).

Berikut ini gambaran mengenai variable yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu makro ekonomi, likuiditas, profitabilitas dan nilai perusahaan. saham LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2020. Dari data yang digambarkan tiga tahun terakhir 2018-2020, terlihat jelas dalam perkembangan tiga tahun terakhir nilai ROA,ROE, PER, EPS, PBV mengalami fluktuasi untuk masing masing perusahaan, ada perusahaan yang mampu meningkatkan nilai perusahaannya dan ada juga perusahaan yang mengalami penurunan dalam nilai perusahaannya.

Untuk dapat melihat fluktuasi perkembangan ROE, ROE, PER, EPS, PBV selama tiga tahun terakhir di 45 Perusahaan LQ45 dapat dilihat pada lampiran 1, tabel Daftar Saham Perusahaan LQ45 yang diperdagangkan di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2020, halaman 159.

Tabel 1.1.
Data Triwulan pergerakan Harga Saham Tahun 2018-2020

| TAHUN | Indikator Harga Saham | | |
|-----------------------|-----------------------|---------------|-----------------|
| | Low Price | Hight Price | Harga Rata rata |
| Januari – Maret 2018 | 13,805 | 13,790 | 13,795.5 |
| April – Juni 2018 | 14,415 | 13,870 | 14,143.5 |
| Juli - September 2018 | 14,950 | 14,740 | 14,845 |
| Oktober–Desember 2018 | 14,655 | 14,265 | 14,460 |
| Januari – Maret 2019 | 14,340 | 14,098.5 | 14,219.25 |
| April – Juni 2019 | 14,355 | 14,205 | 14,280 |
| Juli - September 2019 | 14,234.5 | 14,185.5 | 14,210 |
| Oktober–Desember 2019 | 14,133.5 | 14,105 | 14,119.25 |
| Januari – Maret 2020 | 16,640 | 14,355 | 15,497.5 |
| April – Juni 2020 | 14,630 | 14,630 | 14,630 |
| Juli - September 2020 | 14,974 | 14,535 | 14,754.5 |
| Oktober–Desember 2020 | 14,274 | 14,177.5 | 14,225.75 |

Sumber : <http://www.bps.go.id>

Dari Tabel di atas terlihat jelas Low Price tertinggi terjadi pada tahun 2020 sebesar 16.640, dan Low Price Terendah pada tahun 2018 sebesar 13.805 Sedangkan untuk Hight Price Tertinggi terjadi pada tahun 2020 sebesar 14.630, dan Hight Price terendah tahun 2018 sebesar rp.13.790.

Menurut Mankiw (2006:2) Makroekonomi adalah sebuah studi tentang perekonomian secara menyeluruh, berusaha menjawab pertanyaan –pertanyaan terkait pertumbuhan pendapatan, kemiskinan, inflasi, kestabilan Harga, resesi, depresi, pengangguran dan lainnya.

Hubungan yang dipelajari dalam ilmu ekonomi makro adalah hubungan kausal anatar variable-variabel aggregative (keseluruhan). Dianatar variable-variabel yang dimaksud antara lain adalah tingkat pendapatan nasional, konsumsi rumah tangga, investasi nasional (pemerintah maupun swasta), tingkat tabungan, belanja pemerintah, tingkat Harga-harga umum, neraca pembayaran (ekspor dan impor) dan lainnya (Putong, 2013:8)

Teori ekonomi menyatakan bahwa, pergerakan inflasi, tingkat bunga, kurs dan pertumbuhan ekonomi berpotensi untuk meningkatkan atau menurunkan investasi di sektor rill, dan ini akan berdampak pengaruhnya pada kinerja pasar modal, di mana investasi di pasar modal menjadi lebih beresiko jika volatilitas pergerakannya tinggi. Pada umumnya setiap perusahaan akan merasakan dampak dari perubahan faktor fundamental makroekonomi meskipun setiap perusahaan mengalami dampak yang berbeda dari pergerakan inflasi, tingkat bunga, kurs dan pertumbuhan ekonomi. Tinggi rendah resiko bagi perusahaan sebagai dampak dari perubahan kondisi ekonomi makro sangat bergantung pada kondisi internal perusahaan. Perusahaan yang sehat secara finansial mungkin dampaknya begitu besar, akan tetapi bagi perusahaan yang kurang sehat kondisi keuangannya bisa terjadi sebaliknya. Perusahaan menjadi sulit bergerak mengembangkan usahanya,

sehingga kinerjanya akan menurun. Jika sudah demikian, maka sulit bagi manajer untuk meningkatkan nilai perusahaan atau kemakmuran para pemegang saham.

Lingkungan ekonomi Makro adalah lingkungan yang berada di luar perusahaan yang mampu mempengaruhi operasi perusahaan sehari-hari. Lingkungan ekonomi makro mempelajari perokonomian nasional secara keseluruhan seperti para konsumen, dunia perbankan, pemerintah dan dunia usaha. Lingkungan ekonomi makro yang secara langsung dapat mempengaruhi kinerja perusahaan maupun kinerja saham diantaranya adalah suku bunga, siklus ekonomi, Inflasi, kebijakan pemerintah terkait dengan perusahaan tertentu, Kurs, peraturan perpajakan, anggaran defisit, tingkat bunga pinjaman luar negeri, kondisi ekonomi internasional, paham ekonomi. Jumlah uang yang beredar, investasi swasta, neraca perdagangan dan pembayaran, PRDB (Samsul, 2006:200; Tandelilin, 2010:343).

Lingkungan ekonomi makro yang dipakai penulis dalam penelitian ini adalah inflasi dan kurs. Alasan peneliti menggunakan Inflasi dan kurs sebagai indikator dari variable makro ekonomi karena inflasi dan kurs mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap harga saham. Pengaruh tingkat inflasi terhadap pergerakan Harga saham menurut samsul (2015:211) “Inflasi yang tinggi akan menjatuhkan Harga saham di pasar, inflasi yang sangat rendah akan mengakibatkan Harga saham bergerak secara lamban pula. Peningkatan inflasi secara relatif merupakan sinyal negative bagi investor di pasar modal. Inflasi meningkatkan pendapatan dan biaya. Jika peningkatan biaya produksi lebih tinggi dari peningkatan Harga yang dapat dinikmati oleh perusahaan maka Profitabilitas

perusahaan akan turun. Jika profit yang diperoleh perusahaan menurun maka dividen yang didapatkan investor menurun. Hal ini mengakibatkan turunya minat investor untuk menanamkan dananya pada perusahaan tersebut sehingga Harga saham menurun.

Kurs mata uang sebagai salah satu indikator yang mempengaruhi aktivitas di pasar saham maupun pasar uang karena investor cenderung akan berhati hari untuk melakukan investasi. Menurunnya kurs rupiah terhadap mata uang asing khususnya Dolar AS memiliki pengaruh negatif terhadap ekonomi dan pasar modal (Simanjuntak dan Kurniasari,2003)

Secara teoritis, nilai tukar mata uang memberikan dampak terhadap pergerakan Harga saham, berdasarkan teori ekonomi makro juga, jika nilai tukar dinyatakan dengan unit mata uang domestik per mata uang asing maka akan mempunyai hubungan positif dengan Harga saham. Perubahan nilai tukar mempunyai pengaruh negatif terhadap Harga saham. Artinya apabila nilai mata uang asing naik maka Harga saham akan turun, hal ini disebabkan Harga mata uang asing yang tinggi, perdagangan di bursa efek semakin lesu, karena tinginya nilai mata uang mendorong investor berinvestasi di pasar uang. Kurs rupiah yang tinggi atau rendah terhadap mata uang asing menjadi salah satu faktor yang sangat berpengaruh dengan Harga saham perusahaan. Akibat fluktuasi kurs rupiah tersebut dapat berdampak positif maupun negatif.

Inflasi merupakan kecenderungan naiknya harga barang-barang secara umum dan terjadi secara terus menerus. Kenaikan harga satu atau beberapa barang tidak dapat dikatakan bahwa terjadi inflasi. Selain itu, apabila kenaikan

harga barang terjadi secara temporer, seperti menjelang hari raya misalnya, maka hal itu tidak dapat dikatakan sebagai inflasi. Dengan naiknya harga barang-barang di satu sisi, hal itu mengandung arti terjadinya penurunan nilai uang di sisi lain.

Menurut Boediono (1994:155) inflasi adalah kecenderungan dari harga-harga untuk menaik secara umum dan terus menerus. Kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak disebut inflasi. Syarat adanya kecenderungan meningkat yang terus menerus juga perlu digaris bawahi. Kenaikan harga musiman, misalnya menjelang hari raya, bencana dan sebagainya, yang sifatnya hanya sementara tidak disebut inflasi. Kuncoro (1998:46) adalah kecenderungan dari harga untuk meningkat secara umum dan terus menerus. Kenaikan harga dari satu atau dua barang tidak dapat disebut inflasi, kecuali bila kenaikan tersebut meluas atau mengakibatkan kenaikan kepada barang lainnya.

Bramanto et al (2013) mengemukakan ada dua pendapat mengenai hubungan antara tingkat inflasi dengan harga saham. Pendapat pertama menyatakan bahwa ada korelasi positif antara inflasi dengan harga saham. Pendapat ini didasarkan pada asumsi bahwa inflasi yang terjadi adalah demand pull inflation, yaitu inflasi yang terjadi karena adanya kelebihan permintaan atas penawaran barang yang tersedia. Inflasi seperti ini, perusahaan membebankan peningkatan biaya kepada konsumen dengan porsi yang lebih besar sehingga keuntungan perusahaan meningkat, dengan demikian akan meningkatkan kemampuan perusahaan untuk membayar dividen dan akan memberikan penilaian positif pada harga saham.

Pendapat kedua menyatakan bahwa ada korelasi negatif antar inflasi dengan harga saham. Pendapat ini didasarkan pada asumsi bahwa inflasi yang terjadi adalah cost push inflation, yaitu inflasi yang terjadi karena kenaikan biaya produksi. Adanya kenaikan harga bahan baku dan tenaga kerja, sementara perekonomian dalam keadaan inflasi, maka produsen tidak mempunyai keberanian untuk menaikkan harga produknya. Hal ini akan mengakibatkan keuntungan perusahaan untuk membayar dividen menurun yang akan berdampak pada penilaian harga saham yang negatif.

Laju inflasi dihitung untuk suatu keperluan analisis yang berbeda-beda. Untuk memenuhi keperluan yang berbeda tersebut, maka terdapat beberapa jenis angka inflasi. Dalam praktek dikenal beberapa jenis laju inflasi. Laju inflasi yang paling umum dan dikenal secara luas oleh masyarakat adalah laju inflasi untuk menghitung perubahan barang dan jasa yang dikonsumsi oleh suatu masyarakat. Laju inflasi tersebut dihitung berdasarkan angka indeks yang disusun dari harga barang dan jasa yang dikonsumsi oleh masyarakat dan disebut sebagai Indeks harga Konsumen (IHK).(suseno,2009:4).

Data Perkembangan laju Inflasi tiga tahun terakhir dapat digambarkan sebagai Berikut:

Tabel 1.2.

| Data Triwulan Inflasi Tahun 2018-2020 | |
|---------------------------------------|-------------|
| Tahun | Inflasi |
| Januari – Maret 2018 | 3.4% |
| April – Juni 2018 | 3.12% |
| Juli - September 2018 | 2.88% |
| Oktober – Desember 2018 | 3.13% |
| Januari – Maret 2019 | 2.48% |

| | |
|-------------------------|--------------|
| April – Juni 2019 | 3.28% |
| Juli - September 2019 | 3.39% |
| Oktober – Desember 2019 | 2.72% |
| Januari – Maret 2020 | 2.96% |
| April – Juni 2020 | 1.96% |
| Juli - September 2020 | 1.42% |
| Oktober – Desember 2020 | 1.68% |

Sumber : <http://www.bps.go.id>

Perkembangan laju inflasi di Indonesia pada tahun 2018-2020 dipresentasikan pada table 1.2. Tabel tersebut menunjukkan bahwa laju inflasi paling besar terjadi pada tahun 2018 yaitu 3,4%, dan laju inflasi paling kecil terjadi pada tahun 2020 sebesar 1.42%.

Penelitian yang dilakukan oleh Puguh et al (2017) menemukan bahwa inflasi berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap profitabilitas. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan Amalia (2014) bahwa Inflasi mempunyai Pengaruh signifikan terhadap profitabilitas bank syariah di Indonesia.

Adapun penelitian yang dilakukan Surama Suci Kewal (2012) menyimpulkan bahwa tingkat inflasi, suku bunga SBI dan pertumbuhan PDRB tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap IHSG sedangkan kurs rupiah berpengaruh negative dan signifikan terhadap IHSG, berbeda dengan Penelitian yang dilakukan Joven Sugianto Liauw, Trisnady Wijaya (2011) hasil penelitian Tingkat Suku Bunga SBI, Nilai Tukar Rupiah secara simultan mempengaruhi pergerakan IHSG di Bursa Efek Indonesia dan secara parsial tingkat inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap pergerakan IHSG.

Lingkungan ekonomi makro yang secara langsung dapat mempengaruhi kinerja perusahaan maupun kinerja saham selain inflasi adalah kurs. Kurs (exchange rate) juga merupakan faktor makro ekonomi lainnya yang mempengaruhi pergerakan harga saham.

Menurut Mahyus Ekananada (2014:168) kurs merupakan harga suatu mata uang relative terhadap mata uang negara lain. Nilai mata uang punya peran penting dalam keputusan-keputusan pembelanjaan, karena kurs memungkinkan kita menerjemahkan harga-harga dari berbagai negara ke dalam satu bahasa yang sama.

Kurs atau yang sering disebut nilai tukar mata uang adalah Harga satu unit mata uang asing dalam mata uang domestik atau dapat juga dikatakan Harga mata uang domestik terhadap mata uang asing (Simongkir dan Suseno, 2004 : 4). Dalam hal ini nilai tukar mata uang mencerminkan kekuatan perekonomian sebagai akibat dari penetrasi dan efek dari perekonomian global. Semakin stabil nilai tukar mata uang suatu negara terhadap mata uang negara lain, semakin menunjukkan kekuatan fundamental perekonomian negara tersebut.

Penguatan kurs rupiah terhadap mata uang asing merupakan tanda yang positif bagi investor. Ketika kurs rupiah terhadap mata uang asing mengalami penguatan maka akan banyak investor berinvestasi pada saham, hal tersebut dikarenakan penguatan mengindikasikan bahwa perekonomian dalam keadaan bagus. Ketika kurs rupiah melemah yang berarti mata uang asing mengalami penguatan, maka hal tersebut mengindikasikan bahwa perekonomian dalam kondisi yang kurang baik, sehingga investor pun tidak berminat berinvestasi

pada saham, karena hal tersebut terkait dengan keuntungan atau return yang akan mereka dapatkan. Berkurangnya demand pada saham akan menyebabkan harga saham menjadi turun. Pengaruh nilai tukar terhadap harga saham menurut Eduardus Tandelilin (2010:334) adalah sebagai berikut: “Nilai tukar merupakan sinyal positif, artinya bila nilai tukar terapresiasi maka harga saham meningkat, sebaliknya apabila nilai tukar mengalami depresiasi maka harga saham akan mengalami penurunan”.

Kurs rupiah yang melemah terhadap mata uang asing (dalam hal ini US dollar) akan mempengaruhi harga saham, melemahnya kurs rupiah berdampak pada menurunnya laba bersih yang diperoleh oleh perusahaan sehingga mengakibatkan Harga sahamnya juga ikut menurun.

Berikut adalah gambaran data perubahan kurs Rupiah terhadap USD tahun 2018-2020

Tabel 1.3.
Data Kurs (Triwulan) Tahun 2018-2020

| Tahun | Kurs | |
|-------------------------|------|------------------|
| | U\$ | Rupiah |
| Januari – Maret 2018 | 1 | 13,756.00 |
| April – Juni 2018 | 1 | 14,404.00 |
| Juli - September 2018 | 1 | 14,929.00 |
| Oktober – Desember 2018 | 1 | 14,481.00 |
| Januari – Maret 2019 | 1 | 14,244.00 |
| April – Juni 2019 | 1 | 14,141.00 |
| Juli - September 2019 | 1 | 14,174.00 |
| Oktober – Desember 2019 | 1 | 13,901.00 |
| Januari – Maret 2020 | 1 | 16,367.00 |

| | | |
|-------------------------|---|-----------|
| April – Juni 2020 | 1 | 14,302.00 |
| Juli - September 2020 | 1 | 14,918.00 |
| Oktober – Desember 2020 | 1 | 14,105.00 |

Sumber :<https://www.idx.co.id>

Jika dilihat dari table 1.3. terlihat jelas nilai Dolar terhadap Rupiah mengalami fluktuasi, nilai Rupiah tahun 2018 mengalami penguatan di mana terlihat pada tabel di atas nilai Rupiah sebesar Rp.13,756. berbanding 1 dolar amerika serikat, dan pada tahun 2020 rupiah melemah sebesar 16,367 berbanding 1 dolar amerika serikat.

Penelitian yang dilakukan Sulastrri (2017) dengan judul “Pengaruh Makro Ekonomi terhadap harga saham perusahaan Sub sektor farmasi yang terdaftar di BEI periode 2008-2005” kurs rupiah (kurs) memiliki pengaruh positif signifikan terhadap harga saham perusahaan subsektor farmasi yang terdaftar di BEI, berbeda dengan penelitian yang dilakukan Maisaro (2017) Kurs/kurs rupiah berpengaruh negative dan signifikan terhadap Indeks Harga Saham LQ-45. Adapun penelitian sebelumnya Puguh et al (2017) kurs tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas perbankan, berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Amalia (2014) kurs mempunyai pengaruh signifikan terhadap profitabilitas bank syariah di Indonesia.

Menurut Samsul (2015), faktor yang mempengaruhi return saham terdiri dari dua faktor yaitu faktor makro dan mikro.

- a. Faktor Makro (luar perusahaan) meliputi: Inflasi, tingkat suku bunga, kurs valuta asing, Peristiwa politik.

- b. Faktor Mikro (berada dalam perusahaan): Nilai buku per saham, rasio keuangan yang terdiri dari Rasio Likuiditas, Rasio Solvabilitas, Rasio Profitabilitas, Rasio Aktivitas

Rasio likuiditas merupakan suatu indikator mengenai kemampuan perusahaan membayar semua kewajiban financial jangka pendeknya pada saat jatuh tempo dengan menggunakan aktiva lancar yang tersedia. Likuiditas tidak hanya berhubungan dengan keadaan keseluruhan keuangan perusahaan, Tetapi juga berkaitan dengan kemampuannya mengubah aktiva lancar tertentu menjadi kas.

Faktor pertama yang mempengaruhi nilai perusahaan adalah posisi likuiditas. Likuiditas merupakan salah satu factor yang menentukan sukses atau gagal nya suatu perusahaan. Perusahaan yang memiliki likuiditas yang baik maka dianggap memiliki kinerja yang baik pula oleh Investor. Hal ini menarik minat para investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut. Menurut Agus Sartono, 2010:116), likuiditas diukur dengan Curent Ratio (Rasio Lancar) dan Quick Ratio (Rasio Cepat). Tingginya tingkat likuiditas menggambarkan bahwa perusahaan berada pada kondisi yang bagus sehingga permintaan akan saham dan Harga saham Akan ikut meningkat.

Irham Fahmi (2014: 121) Rasio likuiditas adalah kemampuan suatu perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya secara tepat waktu. Rasio ini penting karena kegagalan dalam membayar kewajiban dapat menyebabkan kebangkrutan perusahaan. Rasio likuiditas digunakan untuk menggambarkan seberapa likuidnya suatu perusahaan serta kemampuan perusahaan untuk

menyelesaikan kewajiban jangka pendek dengan menggunakan aktiva lancar. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban yang segera jatuh tempo (Kasmir,2008 :129).

Penelitian Mery, Zulbharidar & Kurnia (2017) terdapat persamaan dengan penelitian Mahendra, Artini & Suarjaya (2012) yaitu menggunakan variable independen yang ditelitinya adalah likuiditas, leverage, profitabilitas, dan kebijakan dividen sebagai variable moderating. Hasil penelitiannya menunjukkan likuiditas dan provitabilitas berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, laverage berpengaruh negative dan tidak signifikan terhadap nilai perusahaan, yang berbeda hanya pada variable moderasi dengan hasil penelitian kebijakan dividen tidak mampu secara signifikan memoderasi profitabilitas, likuiditas, leverage, terhadap nilai perusahaan, sedangkan penelitian Mery, Zulbahridar & Kurnia (2017) variable moderating kebijakan dividen mampu secara signivikan memoderasi profitabilitas, likuiditas, leverage terhadap nilai perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Kholid (2016), likuiditas tidak mempunyai pengaruh terhadap kebijakan dividen, sedangkan profitabilitas mempunyai pengaruh terhadap kebijakan dividen. Apri Martini dkk (2017), Likuidasi berpengaruh positif signifikan terhadap kebijakan Dividen. Ida Ayu Aggung Idawati (2016), likuiditas berpengaruh terhadap DPR, Kekeu Firda Lestari (2016), Likuiditas berpengaruh signifikan terhadap DPR, Sudangga Adipalguna dan anak aggung Gede Suarjaya (2016), secara parsial Likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Membeli saham tentunya membutuhkan analisis yang baik agar mengetahui mana saham yang akan memberikan return tinggi. Menurut Brigham dan Houston (2014) salah satu teknik analisis saham yaitu analisis fundamental, yaitu analisis terhadap laporan keuangan yang tercermin dari rasio-rasio keuangan. Perusahaan yang memiliki rasio keuangan yang bagus mencerminkan kinerja perusahaan yang bagus pula. Adapun analisis fundamental mencoba untuk memprediksikan harga saham di masa yang akan datang dengan mengestimasi nilai faktor-faktor fundamental, sehingga dapat digunakan untuk menghitung harga saham.

Salah satu faktor fundamental dalam analisis saham ialah rasio profitabilitas, dimana rasio ini mengukur tingkat kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba. Menurut Michell (2006), perusahaan dengan kinerja keuangan yang baik akan menghasilkan laba yang maksimal sehingga memiliki tingkat pengembalian investasi yang tinggi pada pemegang saham baik berupa harga saham yang naik dan dividen yang maksimal.

Tingkat laba yang tinggi akan memberikan sinyal yang bagus kepada calon investor, karena tingkat laba yang tinggi menunjukkan baiknya kemampuan perusahaan tersebut dalam memaksimalkan sumber daya yang ada guna menghasilkan laba yang maksimal. Hal ini tentu saja sejalan dengan keinginan investor dan para calon investor akan membeli saham perusahaan yang memiliki rasio profitabilitas yang baik dan mengakibatkan lebih banyak permintaan dari pada penawaran di bursa saham dan akan menaikkan harga saham tersebut di bursa saham. Dalam penelitian ini indikator yang dipakai untuk rasio

Profitabilitas adalah ROA dan ROE. ROA yang baik mencerminkan kinerja keuangan yang baik dalam menghasilkan laba yang maksimal sehingga memiliki tingkat pengembalian investasi yang tinggi dan selanjutnya Harga saham akan naik. ROE mencerminkan pengaruh dari rasio lain dan merupakan ukuran kinerja tunggal yang terbaik dari segi akuntansi. Investor sudah pasti menyukai nilai ROE yang tinggi. ROE umumnya memiliki korelasi positif dengan Harga saham yang tinggi.

Menurut Kasmir (2008) Rasio Return On Asset (ROA) adalah rasio yang menunjukkan hasil (return) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. Selain itu ROA memberikan ukuran yang lebih baik atas profitabilitas perusahaan karena menunjukkan efektivitas manajemen dalam menggunakan aktiva untuk memperoleh pendapatan. Rasio Return on Asset (ROA) digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen perusahaan dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan.

Rasio Return On asset (ROA) yang baik mencerminkan kinerja keuangan yang baik dalam menghasilkan laba yang maksimal sehingga memiliki tingkat pengembalian yang tinggi sehingga harga saham akan naik. Dalam penelitian agus (2009), Idawati(2015), Murniati (2016), Brtamanggala (2018), Sri Haryani (2018) menyatakan Rasio return on Asset (ROA) secara parsial memiliki pengaruh positif terhadap harga saham.

Rasio Profitabilitas berikutnya adalah rasio Return on Equity (ROE), menurut Brigham (2010) rasio Return on Equity (ROE) adalah rasio yang menggambarkan tingkat pengembalian atas equitas biasa (Return On Equity)

adalah rasio laba bersih terhadap ekuitas biasa. Rasio ini biasanya dipakai investor untuk mengukur tingkat pengembalian atas investasi pemegang saham biasa. Investor sudah pasti menyukai nilai Rasio Return on Equity (ROE) yang tinggi umumnya memiliki korelasi positif dengan harga saham yang tinggi, hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Carmela (2015), Fitriansyah (2016) Ariskha (2017), Kamawi (2017) dan Ulul (2018) Rasio Return on Equity (ROE) secara parsial memiliki pengaruh positif terhadap harga saham.

Penelitian Andri Mayprizal 2011, dengan judul Pengaruh Rasio Profitabilita & Rasio Solvabilitas terhadap Harga Saham Pada Industri Makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, hasil penelitian NPM, ROI, ROE, EPS, DAR, DER, LDtER, berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham., secara parsial EPS berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham, sedangkan NPM, ROI, ROE, DAR, DER, LDtER tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Penelitian Fadhli (2015) dengan judul “Pengaruh Likuiditas, Solvabilitas, Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan dengan Kebijakan Dividen Sebagai Variable Moderasi Pada Perusahaan Perbankan, Asuransi dan Lembaga Keuangan Lainnya di BEI tahun 2010-2013, dengan hasil penelitian “LDR dan ROA berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. LDR, ROA yang dimoderasi kebijakan dividen berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. DER yang dimoderasi kebijakan dividen tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

Tujuan utama perusahaan menurut theory of the firm adalah untuk memaksimalkan kekayaan atau nilai perusahaan (Value of the firm) (Salvatore, 2005), memaksimalkan nilai perusahaan sangat penting bagi suatu perusahaan, karena dengan memaksimalkan nilai perusahaan berarti juga memaksimalkan kemakmuran pemegang saham yang merupakan tujuan utama perusahaan (Euis dan Taswan, 2002). Menurut Keown (2004) nilai perusahaan merupakan nilai pasar atas surat berharga hutang dan ekuitas.

Nilai perusahaan dapat terlihat dari kemampuan perusahaan membayar deviden. Deviden merupakan pembagian laba perusahaan secara proposional kepada para investor, pembagian deviden tersebut memberikan sinyal positif tentang pertumbuhan perusahaan di masa yang akan datang, sehingga meningkatkan nilai perusahaan (signaling theory), hal tersebut direspon secara positif oleh pasar. Ada saatnya deviden tersebut tidak dibagikan oleh perusahaan karena perusahaan merasa perlu untuk menginvestasikan kembali laba yang diperolehnya, kemampuan sebuah perusahaan membayar deviden erat hubungannya dengan kemampuan perusahaan memperoleh laba, jika perusahaan memperoleh laba dengan jumlah yang besar, maka kemampuan perusahaan membayarkan deviden juga besar, apabila deviden dibayarkan dengan jumlah yang besar, maka harga saham cenderung meningkat sehingga nilai perusahaan meningkat, begitu juga sebaliknya (Yuskar & Novita, 2014).

Teori yang berkenaan dengan pengaruh antara kebijakan deviden dengan nilai perusahaan, diantaranya adalah teori ketidakrelevanan deviden (dividend irrelevance theory) dan teori bird-in-the hand, yang keduanya saling

bertentangan, dividend irrelevance theory diperkenalkan oleh Merton Miller dan Franco Modigliani (MM) berpendapat bahwa kebijakan dividen tidak mempunyai pengaruh terhadap nilai perusahaan maupun biaya modalnya, mereka berpendapat bahwa nilai suatu perusahaan hanya ditentukan oleh kemampuan dasarnya untuk menghasilkan laba serta resiko bisnisnya, dengan kata lain, suatu perusahaan tergantung pada laba yang dihasilkan oleh asetnya, bukan pada bagaimana laba tersebut dibagi diantara deviden dan laba ditahan (Brigham & Houston, 2011).

Berbeda dengan dividen irrelevansi theory, teori bird-in-the hand yang diajukan oleh Myron Gordon dan John Lintner menyatakan bahwa nilai perusahaan akan dimaksimumkan oleh rasio pembayaran dividen yang tinggi, karena investor menganggap bahwa resiko dividen tidak sebesar kenaikan biaya modal, sehingga investor lebih menyukai keuntungan dalam bentuk dividen daripada keuntungan yang diharapkan dari kenaikan nilai modal (Brigham & Houston, 2011). Profitabilitas memiliki peran penting dalam kebijakan dividen, di mana kebijakan ini pada akhirnya dapat memaksimalkan nilai perusahaan.

Dalam penelitian ini terdiri atas beberapa rasio keuangan seperti Return On asset (ROA), Return On Equity (ROE), Price Earning Ratio (PER), Earning Per Sahre (EPS), dan Price to Book Value (PBV)

Penelitian Chaidir (2015) dengan judul “Pengaruh Struktur Modal, Profitabilitas dan Pertumbuhan Perusahaan terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Sub Sektor Transportasi di BEI 2012-2014, dengan hasil penelitian

Pertumbuhan Perusahaan Leverage, Profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap Nilai Perusahaan.

Penelitian yang dilakukan Opod (2015) dengan Judul “Analisis Pengaruh Faktor-faktor Fundamental Makroekonomi Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan (Studi Kasus Pada Perusahaan Perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2009-2013), dengan hasil penelitian, Faktor-faktor fundamental makroekonomi : Inflasi, Tingkat Suku Bunga, Kurs, Pertumbuhan Ekonomi tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan serta nilai perusahaan. Namun dari Variabel-variabel yang mewakili kinerja keuangan perusahaan: CR, ROE, DER memiliki pengaruh yang signifikan terhadap nilai perusahaan.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka dilakukan suatu penelitian dengan Judul “Peran Harga Saham Dalam Memediasi Pengaruh Makro Ekonomi , Rasio Likuiditas dan Rasio Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan LQ45 Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2018- 2020.”

1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah Makro Ekonomi berpengaruh Negatif dan Signifikan terhadap Harga Saham Pada perusahaan LQ45 di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2020?
2. Apakah Rasio Likuiditas berpengaruh Positif dan Signifikan terhadap Harga Saham pada Perusahaan LQ45 di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2020?

3. Apakah Rasio Profitabilitas berpengaruh Positif dan Signifikan terhadap Harga Saham pada Perusahaan LQ45 di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2020?
4. Apakah Makro Ekonomi berpengaruh Positif dan Signifikan terhadap Nilai Perusahaan pada perusahaan LQ45 di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2020?
5. Apakah rasio Likuiditas berpengaruh positif dan Signifikan terhadap Nilai Perusahaan Pada perusahaan LQ45 di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2020?
6. Apakah rasio Profitabilitas berpengaruh positif dan Signifikan terhadap Nilai Perusahaan Pada perusahaan LQ45 di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2020?
7. Apakah harga saham berpengaruh Positif dan signifikan terhadap Nilai Perusahaan Pada perusahaan LQ45 di Bursa efek Indonesia tahun 2018-2020?
8. Apakah harga saham dapat memediasi pengaruh Makro Ekonomi terhadap Nilai Perusahaan pada perusahaan LQ45 di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2020?
9. Apakah harga saham dapat memediasi pengaruh Rasio Likuiditas terhadap Nilai Perusahaan pada perusahaan LQ45 di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2020?

10. Apakah harga saham dapat memediasi pengaruh Rasio Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan pada perusahaan LQ45 di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2020?

1.3. Tujuan Penelitian

Bertolak pada latar belakang permasalahan di atas maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh yang Negatif dan signifikan dari Makro Ekonomi terhadap Harga Saham pada Perusahaan LQ45 di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2020.
2. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh yang positif dan signifikan dari Rasio Likuiditas terhadap Harga Saham pada Perusahaan LQ45 di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2020.
3. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh yang positif dan signifikan dari Rasio Profitabilitas terhadap Harga Saham pada Perusahaan LQ45 di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2020.
4. Untuk menguji dan menganalisis Pengaruh yang Positif dan Signifikan dari Makro Ekonomi terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan LQ45 di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2020.
5. Untuk menguji dan menganalisis Pengaruh yang Positif dan Signifikan dari Rasio Likuiditas terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan LQ45 di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2020.

6. Untuk menguji dan menganalisis Pengaruh yang Positif dan Signifikan dari Rasio Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan LQ45 di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2020.
7. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh yang positif dan Signifikan dari Harga Saham terhadap Nilai Perusahaan. pada Perusahaan LQ45 di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2020.
8. Untuk menguji dan menganalisis peran harga saham dalam memediasi pengaruh Makro Ekonomi terhadap Nilai Perusahaan. pada Perusahaan LQ45 di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2020.
9. Untuk menguji dan menganalisis peran harga saham dalam memediasi pengaruh Rasio Likuiditas terhadap Nilai Perusahaan. pada Perusahaan LQ45 di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2020.
10. Untuk menguji dan menganalisis peran harga saham dalam memediasi pengaruh Rasio Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan. pada Perusahaan LQ45 di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2020.

1.4. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang hendak dicapai, maka penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat:

Manfaat Teoritis :

1. Bagi ilmu pengetahuan untuk menambah wawasan dan pengetahuan tentang investasi saham.
2. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan Pengetahuan Faktor-faktor yang mempengaruhi Nilai Perusahaan.

Manfaat Praktis :

1. Untuk peneliti berikutnya, diharapkan dapat bermanfaat sebagai referensi bagi mereka yang ingin melakukan penelitian sejenis.
2. Bagi para investor, sebagai bahan rujukan untuk analisis fundamental saham.
3. Bagi peneliti sendiri untuk menambah pengetahuan analisis fundamental saham.